
Bahan Ajar Matakuliah Sejarah Maritim Berbasis Budaya Lokal "Wadu Tanda Rahi"

Sumiyati¹, Mulya Yusnarti², Husnul Khatimah³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP Yapis Dompu

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Yapis Dompu

E-mail: sumimaci068@gmail.com

Article History: Received: 2022-03-20 || Revised: 2022-04-02 || Published: 2022-04-20

Sejarah Artikel : Diterima: 2022-03-20 || Direvisi: 2022-04-02 || Dipublikasi: 2022-04-20

Abstract

Maritime history learning that has been carried out at STKIP Yapis Dompu has not maximized its local and regional historical sources so that in the implementation of learning it is still oriented in general, so it needs teaching materials that integrate local history in learning. Teaching materials can provide convenience to students or students because they can learn more specifically the material related to the subject to be studied so as to allow effective discussion activities, teaching materials allow a teacher or lecturer to act more as a facilitator than to explain the whole related material being explained. This study uses a qualitative descriptive method and the results show that teaching materials have an important role in learning, in this case maritime history learning needs to integrate regional histories or local histories as teaching materials. Maritime history of Wadu Tanda Rahi integrates evidence of maritime history in Bima-Dompu in maritime history learning, this aims to provide understanding to students regarding the ability to link local history with national history. In addition, students will be more enthusiastic in participating in learning by involving the surrounding environment. Learning maritime history wadu Tanda rahi encourages students to be able to collect information, compile historical evidence, connect regional and local history with national history and construct it in the form of a complete historiography.

Keywords: *Teaching Materials, Maritime History, Local Culture, Wadu Tanda Rahi.*

Abstrak

Pembelajaran sejarah maritim yang terlaksana di STKIP Yapis Dompu belum memaksimalkan sumber sejarah daerah dan lokal yang dimiliki sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi secara umum, sehingga perlu bahan ajar yang mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran. Bahan ajar bisa memberikan kemudahan kepada peserta didik atau mahasiswa karena bisa mempelajari lebih spesifik materi terkait mata kuliah yang akan dipelajari sehingga memungkinkan efektifnya kegiatan diskusi, bahan ajar memungkinkan seorang pengajar atau dosen lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan menjelaskan secara keseluruhan terkait materi yang dijelaskan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitian bahwa Bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran sejarah maritim perlu mengintegrasikan sejarah-sejarah daerah atau sejarah lokal sebagai bahan ajar. Sejarah maritim wadu tanda rahi mengintegrasikan bukti sejarah maritim di Bima-Dompu dalam pembelajaran sejarah maritim, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait dengan kemampuan mengaitkan sejarah lokal dengan sejarah nasional. Selain itu mahasiswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sejarah maritim wadu tanda rahi mendorong mahasiswa untuk mampu mengumpulkan informasi, menyusun bukti sejarah, menghubungkan sejarah daerah dan lokal dengan sejarah nasional dan mengkonstruksikan dalam bentuk historiografi yang utuh.

Kata kunci: *Bahan Ajar, Sejarah Maritim, Budaya Lokal, Wadu Tanda Rahi.*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan suatu proses pembentukan perilaku siswa. Dalam suatu proses pembelajaran yaitu suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut

merupakan peristiwa belajar (event of learning) yakni usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Perubahan dalam belajar yang dialami oleh peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotorik. (Dr. Rahayu Permana, 2020). Sejarah mengandung banyak serpihan yang mengandung narasi kecil (minor) tentang bangunan dengan seluruh pernik-perniknya, kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi demi generasi. Dalam konteks tersebut, situs-situs bersejarah merupakan tanda yang secara semiotik dan faktual dapat dibaca untuk mengenali sosok sebuah kekuasaan dan tokohnya secara komprehensif.

Sejarah lokal memungkinkan kita untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Abdullah, 1990 : 19). Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah di masyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain. Melalui kajian sejarah lokal, peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. Situs sejarah lokal juga memiliki daya tarik wisata. Para wisatawan biasanya ingin melihat keunikan-keunikan yang tidak terdapat di daerah asal dan belum pernah ditemuinya. Bagi wisatawan, tempat bersejarah dengan sejarah lokalnya merupakan suatu keunikan yang menjadi daya tarik wisata. Hal ini setidaknya dapat terungkap dari motivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata.

Pentingnya pembelajaran sejarah lokal tidak ditanggapi serius dalam hal pengembangan bahan ajar sebagai salah satu formulasi dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan lebih spesifik pada penggunaan sumber-sumber primer sejarah, sehingga dalam semua kalangan baik itu pendidik terlebih peserta didik tidak menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang sepele. Dengan pemanfaatan sumber primer, pembelajaran sejarah bisa lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran sejarah, Bahan ajar adalah hal terpenting dalam sebuah pembelajaran secara menyeluruh sebagai unsur penting dalam kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan bahan ajar memiliki batasan materi yang diajarkan. Bahan pembelajaran memberikan kemudahan bagi seorang Dosen atau Pengajar dalam berinteraksi dengan Mahasiswa atau peserta didiknya karena materi yang diberikan bukan hanya terbatas pada materi inti melainkan ada pengembangan bahan ajar yang dilakukan sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik. Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1995). Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu. Sistematis cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya. (Ida Malati Sadjati, n.d.)

Dalam pembelajaran sejarah maritime perlu adanya bahan ajar yang jelas terkait dengan periodisasi dan kondisi zaman yang sistematis serta bagaimana penjelasan tentang aktifitas pelayaran dan perdagangan yang terbentuk berdasarkan pembabakan waktu, selain itu perlu adanya pengembangan bahan ajar dengan mengaitkan sejarah daerah maupun sejarah local sebagai upaya membuat pembelajaran semakin menarik dan dekat dengan peserta didik. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa atau peserta didik untuk lebih mudah memahami materi dengan melakukan eksplorasi pada objek-objek sejarah, Pembelajaran sejarah maritim merupakan upaya terintegrasi untuk mengenalkan sejarah maritim secara luas di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah maritim, diharapkan terwujud kesepahaman ter- hadap identitas bersama sebagai bangsa bahari. Selain itu, pembelajaran sejarah

maritim bermaksud agar masyarakat Indonesia memiliki kesadaran bahwa laut berperan sebagai variabel dependen terhadap perkembangan masyarakat. Untuk itu, isu-isu yang menjadi concern dalam sejarah maritim menjadi kajian yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mampu mengambil makna tentang arti penting laut dan perairan dalam perkembangan sejarah Indonesia, sehingga penguatan budaya bahari dapat diterapkan. (Relevansi & Ahmad, 2017).

Pembelajaran sejarah maritime yang terlaksana di STKIP Yapis Dompus masih mengandalkan pembahasan secara nasional dimana berdasarkan buku referensi jaringan perdagangan secara umum di wilayah Indonesia. Belum ada bahan ajar yang spesifik mengintegrasikan bukti sejarah maritime yang berada di wilayah Bima-Dompus sendiri. Bukti-bukti peninggalan sejarah local dan daerah yang berkaitan dengan kemaritiman bisa dilihat dan diperhatikan secara langsung. Pembelajaran sejarah maritime selama ini menggiring mahasiswa memahami konsep kemaritiman secara umum dan tidak menyentuh lokalitas wilayah sendiri sementara bukti-bukti baik prasejarah, tulisan dan benda banyak berkaitan dengan aktifitas kemaritiman dimasa lalu di Bima dan Dompus, dengan demikian penting untuk mengintegrasikan sumber sejarah local dan daerah dalam bahan ajar sejarah maritime menggunakan objek sejarah Wadu Tanda Rahi sehingga bisa menumbuhkan kesadaran sejarah daerah pada mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metodologi Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara pengabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010:9). Dalam pandangan Poerwadi (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif melakukan hasil dan pengolahan data yang bersifat deskriptif yang berupa transkrip wawancara dan observasi. Begitupun dengan pandangan Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu yang memiliki data yang sedang digalinya. Penelitian ini dilakukan pada mata kuliah Sejarah Maritim di STKIP Yapis Dompus di semester V pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah mahasiswa 15 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Sejarah Maritim di STKIP Yapis Dompus

Pembelajaran sejarah maritime yang terlaksana di STKIP Yapis Dompus merupakan hasil kegiatan survey lapangan mencakup aspek observasi kelas yang meliputi kegiatan pembelajaran sejarah maritime, bagaimana respon mahasiswa saat dosen menyampaikan materi kuliah serta bagaimana sikap mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi kelas peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas. Pada saat observasi yang pertama dilakukan peneliti adalah mengamati proses pembelajaran sejarah Maritim yang berlangsung, mata kuliah ini berbobot dua (2) SKS. Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung materi yang disampaikan adalah sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Saat suasana diskusi kelas semua berjalan dengan tertip namun yang ditemui hanya beberapa mahasiswa yang aktif dalam merespon materi yang disampaikan oleh kelompok yang menyajikan materi dalam presentasi. Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya respon yang dilakukan oleh *audiens* karena mahasiswa lain rata-rata terfokus pada materi masing-masing. Selain itu terkadang dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh kelompok yang mempresentasikan materi kurang menarik sehingga sulit untuk mengembangkan diskusi yang aktif. Dosen kemudian mencoba membantu dengan mengarahkan diskusi yang tidak searah manum

meluas dengan memberikan pertanyaan dan meminta yang kurang aktif untuk merespon pertanyaan tersebut. Model pembelajaran seperti ini sebenarnya sudah baik, mahasiswa dituntut untuk memperkaya pengetahuan sejarah dengan memberikan tugas untuk mencari referensi dan sumber untuk dipelajari secara kelompok maupun individu, namun tidak bisa dipungkiri bahwa model pembelajaran seperti ini tetap akan membuat diskusi kelas menjadi pasif karena banyak mahasiswa tidak mengerti materi yang bukan bagian mereka. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah sejarah lokal menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk aktif, namun model pembelajaran tersebut masih didominasi oleh presentasi dan diskusi kelas yang tidak sepenuhnya membuat sebagian besar mahasiswa untuk aktif, karena dalam presentasi kelompok dan diskusi kelas hanya sebagian yang aktif disamping itu mahasiswa akan terfokus hanya pada materi masing-masing.

Proses perkuliahan sejarah maritim meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal perkuliahan, pendidik atau dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi sesuai dengan materi ajar yang disiapkan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, presentasi kelompok dan Tanya jawab. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Pada kegiatan penutup, dosen mengakhiri perkuliahan dengan refleksi berupa sesi Tanya jawab dengan mahasiswa. Dalam presentasi kelompok dosen bertindak sebagai fasilitator dengan mendampingi diskusi dan memberikan masukan serta penekanan pada materi-materi yang penting. Bentuk evaluasi yang diberikan dosen berupa tugas kelompok yang dipresentasi di kelas pada perkuliahan sejarah maritim.

Pada mata kuliah sejarah maritim terdapat beberapa hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hambatan yang sering dihadapi pada proses pembelajaran antara lain: (1) kurangnya pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam pembelajaran, (2) rendahnya minat membaca pada mahasiswa, (3) terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam membaca sumber bahan ajar sehingga mahasiswa kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian bisa ditarik sebuah kesimpulan umum bahwa pembelajaran sejarah maritim yang diterapkan dalam prodi pendidikan sejarah di STKIP Yapis Dompus masih mengalami hambatan dalam pembelajaran karena bahan ajar yang terbatas sehingga mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Hal ini tentu bisa diselesaikan dengan adanya variasi sumber belajar yang diberikan khususnya dalam pembelajaran sejarah maritim. Dengan adanya sumber belajar yang bervariasi diharapkan akan memberikan respon yang baik kepada mahasiswa untuk lebih terpacu dalam memperdalam sejarah maritim dari sumber-sumber lokal berupa arsip atau dokumen maupun peninggalan sejarah serta situs-situs sehingga akan memberikan pemahaman dan melatih mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

B. Bahan Ajar Sejarah Maritim Wadu Tanda Rahi

Pembelajaran sejarah Maritim yang berlangsung di STKIP Yapis Dompus sama dengan pembelajaran sejarah lainnya, semua bertumpu pada sumber belajar yang berdasarkan referensi nasional dan bersifat universal. Dalam pembelajaran yang dilakukan belum memaksimalkan sumber lokal atau daerah yang terjadi secara relatif sebagai sumber belajar atau bahan ajar dalam pembelajaran tertentu salah satunya dalam materi sejarah Maritim, Bahan ajar sebenarnya memberikan kemudahan kepada peserta didik atau mahasiswa karena bisa mempelajari lebih spesifik materi terkait mata kuliah yang akan dipelajari sehingga memungkinkan efektifnya kegiatan diskusi, bahan ajar memungkinkan seorang pengajar atau dosen lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan menjelaskan secara keseluruhan terkait materi yang dijelaskan. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan bahan ajar yang mengandung instruksi-instruksi tertentu dan memungkinkan peserta didik untuk melakukan kerja nyata dapat mendorong peserta

didik dalam mengembangkan sebuah ketrampilan. Menurut teori R. Gagne, belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan instruksi. (Krismawati, 2019).

Bima-Dompu memiliki banyak sumber peninggalan sejarah, baik dalam bentuk benda, situs, legenda, cerita rakyat, maupun dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini tentu bisa dijadikan sebagai sumber belajar atau bahan ajar dalam pembelajaran sejarah maritime. Wadu tanda Rahi Wadu Tanda Rahi merupakan sebuah legenda masyarakat Bima- Dompu yang terus hidup dan lestari secara turun temurun, kisah tentang wadu Tanda rahi bahkan telah dihadirkan dalam sebuah novel dan telah di kaji dalam berbagai karya ilmiah dengan berbagai sudut pandang. Secara harfiah Wadu Tanda Rahi diartikan sebagai batu (wadu) memandang (Tanda) Rahi (suami) jadi Batu Memandang suami. Namun dalam pemaknaan Wadu Tanda Rahi di artikan sebagai penantian dan kesetiaan, hal ini sesuai dengan kisah asal mula munculnya Wadu Tanda Rahi seperti dalam karya ilmiah yang di tulis oleh Laila dalam skrisinya yang berjudul "Adat Perkawinan Masyarakat Bima (Mbojo) Dalam Novel "Wadu Ntanda Rahi" (Batu Memandang Suami) Karya Alan Malingi" dalam karya ini Wadu Tanda Rahi menjadi objek kajian tentang ritual perkawinan daam masyarakat Bima, selain itu dalam Novel yang di tulis oleh Alan Malingi menjelaskan bahwa Wadu Tanda Rahi merupakan sebuah symbol kesetiaan serta keteguhan hati seorang istri kepada suaminya yang tengah merantau. (Alan, 2010). Wadu Tanda Rahi merupakan sebuah bantu yang menjulang tinggi diantara karang-karang dipesisir pantai, selain sebagai symbol kesetiaan Wadu Tanda Rahi juga menjadi bukti bahwa masyarakat Bima-Dompu merupakan masyarakat yang berorientasi pada laut, kebudayaan bahari terlihat jelas dengan adanya legenda Wadu Tanda Rahi yang merupakan penjelmaan peremuan dewasa yang sedang menunggu suaminya yang telah berlayar menggunakan perahu. Legenda wadu ntanda rahi diyakini banyak terdapat di seluruh pelosok wilayah masyarakat suku mbojo. Hakikat cerita dalam kisah ini hanyalah satu yaitu tentang kesetiaan seorang istri dalam mengarungi bahtera hidup berumah tangga. Ia menjadi batu karena ingin mengabadikan cinta dan kesetiannya kepada sang suami yang telah merantau dan tenggelam di lautan luas.

Keterkaitan dengan sejarah Maritim dalam kisah ini adalah dengan adanya sebuah budaya perantauan dan pelayaran yang dilakukan. Masyarakat Bima- Dompu di masa lampau sebagai masyarakat Agraris namun sekaligus juga sebagai masyarakat Bahari. Aktivitas bahari yang dilakukan didukung dengan letak geografis Pulau Sumbawa khususnya Bima-Dompu yang berada pada jalur Pelayaran dari barat ke timur Nusantara trayek ini masuk dalam zona laut Jawa (Maryam.R. Salahuddin:1992. Hal. 63). Pelayaran yang dilakukan di masa lampau masih menggunakan kapal layar dengan mengandalkan angin untuk mendorong perahu berlayar. Aktifitas laut yang dilakukan masyarakat Bima-Dompu masih terus berlangsung sampai sekarang walaupun secara struktur dan teknis telah berubah namun semangat bahari dalam jiwa masyarakat Bima-Dompu secara umum masih terus hidup.

Kisah tentang Wadu Ntanda Rahi, diceritakan turun temurun setiap generasi. Karena ini merupakan cerita rakyat yang sarat akan makna. Dahulu, ada keluarga kecil yang tinggal di pesisir pantai. Seorang suami berprofesi sebagai nelayan, kadang ia berangkat melaut jika waktu senja menyapa, lalu mendorong perahunya sampai bibir pantai. Ia semalaman ada laut, menjaring ikan, membawanya pulang ketika sudah terang tanah. Istrinya ditinggal bersama dengan putra semata wayangnya. Mereka dibiarkan menunggu. Menanti. Lalu bersua di keesokan harinya. Namun, suatu ketika sang suami kembali melaut. Kali ini, sang istri sambil memegang tangan anaknya mengantar sang suami sampai ke tepi pantai. Ada kesedihan mendalam yang di rasakan oleh sang istri, karena saking sering ditinggalkan. Ada kepedihan yang terpendam, yang terasa sulit untuk diutarakan. Hatinya hancur, karena kali ini sang suami nampaknya akan pergi dalam waktu yang tak sebentar, dan tak ada kepastian untuk kembali. Karena, ketika sang suami pergi, ada rindu yang mendekap

dalam kalbu, tidak ada lagi hangatnya pelukan kala malam meninggi, dan tak ada pertengkaran-pertengkaran kecil yang berujung kebahagiaan. Kali ini, sang istri mengiringi suaminya pergi, berdiri di bibir pantai sambil melihat sang suami mendayung perahu, membelah ombak, semakin jauh, dan benar-benar hilang dari pandangan. Tatapannya kosong, tak berkedip, butiran air matanya turun perlahan tapi pasti mengiringi kepergian sang suami. Hatinya remuk. Karena malam kembali akan dilaluinya tanpa belaian tangan sang suami. Sang istri bersama anaknya masih berdiri, berdiri sekuat karang yang dihempas sang ombak, sekuat burung yang menahan lajunya angin laut. Tak terasa, hampasan ombak yang berkejaran merubah diri dan anaknya menjadi batu. Batu yang berdiri kokoh, kuat, sekuat hatinya yang masih menunggu kedatangan sang suami yang hingga kini belum juga kembali. Dalam ilmu sejarah cerita tersebut masuk pada kategori Historiografi tradisional. Kenapa demikian? Karena cerita rakyat lebih didominasi oleh hal-hal gaib, kadang tidak rasional dan narasinya lebih bersifat kelokalan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran sejarah maritime perlu mengintegrasikan sejarah-sejarah daerah atau sejarah local sebagai bahan ajar. Sejarah maritime wadu tanda rahi mengintegrasikan bukti sejarah maritime di Bima-Dompu dalam pembelajaran sejarah martim, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait dengan kemampuan mengaitkan sejarah local dengan sejarah nasional. Selain itu mahasiswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sejarah maritime wadu tanda rahi mendorong mahasiswa untuk mampu mengumpulkan informasi, menyusun bukti sejarah, menghubungkan sejarah daerah dan local dengan sejarah nasional dan mengkonstruksikan dalam bentuk historiografi yang utuh.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu: Bagi pengajar perlu adanya kreatifitas dalam pembelajaran seperti penggunaan sumber sejarah local dalam pembelajaran.

REFERENCES

- Abdullah, Taufiq. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjra Mada UniversityPress.
- Adiwijoyo, Suwarno. 2005. *Konsolidasi Wawasan Maritim Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Reformasi.
- Dr. Rahayu Permana, M. H. (2020). Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI). Tangerang
- Ida Malati Sadjati, M. E. (n.d.). *Hakikat Bahan Ajar*.
- Widja,I Gde. 1989. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi. Jakarta
- Krismawati, N. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model Project-Based Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 156-170. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1905>
- Relevansi, U. D. A. N., & Ahmad, T. A. (2017). Urgensi Dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim Untuk Wilayah Pedalaman. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27(1), 113-126. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.9190>

Rizzaludin, & Taufik. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Daring Berbasis Masalah pada Matakuliah Sejarah Sosial Ekonomi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 472-477. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/294>

Salahuddin. Sitti Maryam. R. 2004. *Undang- Undang Bandar Bima*. Mataram: Lenge.

Salahuddin. Sitti Maryam. R.1992/1993. *Bandar Bima*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Jogyakarta. Aswaja